

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. *Perilaku Agresif*

###### a. Definisi Perilaku Agresif

Buss dan Perry mendefinisikan perilaku agresif sebagai kecenderungan individu untuk secara sengaja melakukan tindakan yang bertujuan menyakiti orang lain, baik dalam bentuk fisik maupun psikologis, yang muncul sebagai ekspresi emosi negatif seperti marah dan permusuhan.<sup>28</sup> Perilaku agresif dipahami bukan sekadar reaksi spontan, tetapi sebagai respons yang mengandung unsur niat serta diarahkan pada target tertentu. Dalam konteks interaksi sosial dan keanggotaan kelompok, kecenderungan dapat muncul ketika individu merasa terancam, tersinggung, atau terdorong mempertahankan harga diri individu maupun kelompoknya.

Anderson & Huessman berpendapat bahwa perilaku agresif adalah perilaku yang sengaja ditujukan kepada orang lain dengan maksud segera untuk menimbulkan kerugian atau kerusakan, baik bersifat fisik maupun psikologis. Tindakan tersebut mencerminkan upaya individu untuk memengaruhi atau mengendalikan orang lain melalui cara yang merugikan, sehingga perilaku agresif yang muncul tidak sekadar reaksi emosional, tetapi merupakan perilaku yang bermakna dan memiliki tujuan tertentu.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Muzakar, Azizurrahman, and Khotmi. Hal. 290

<sup>29</sup> Michael A. Hogg and Graham M. Vaughan, *Social Psychology*, Seventh Edition, 2014. Hal. 458

Perilaku agresif merupakan fenomena yang telah hadir dalam pengalaman manusia sejak awal sejarah. Berdasarkan narasi kitab suci, manusia pada awalnya hidup tanpa kekerasan, namun konflik pertama muncul antara kedua anak Nabi Adam, Habil dan Qabil. Perselisihan tersebut berujung pada tindakan pembunuhan Habil oleh Qabil. Meskipun kisahnya bersifat historis, peristiwa tersebut menunjukkan bahwa perilaku agresif merupakan tindakan yang merugikan, bahkan dapat menghilangkan nyawa manusia, dan muncul dalam konteks sosial maupun emosional tertentu.<sup>30</sup> Temuan tersebut menekankan pentingnya memahami perilaku agresif sebagai fenomena yang kompleks dan relevan untuk dikaji secara ilmiah.

Perilaku agresif termanifestasi dalam dimensi fisik maupun verbal yang dapat dilakukan secara langsung, tidak langsung, aktif, maupun pasif. Berdasarkan keterkaitan dimensi tersebut, agresi diklasifikasikan ke dalam delapan bentuk utama. Agresi fisik mencakup tindakan aktif secara langsung seperti memukul, aktif secara tidak langsung seperti merusak properti. Tindakan agresif yang bersifat pasif secara langsung seperti menghalangi jalan orang lain, dan agresif pasif secara tidak langsung seperti menolak melakukan tugas yang diperlukan. Sementara itu, pada ranah verbal, agresi muncul dalam bentuk agresi verbal aktif secara langsung seperti menghina atau membentak, agresi verbal aktif secara tidak langsung seperti menyebarkan fitnah. Tindakan agresi pasif secara langsung seperti melakukan aksi bungkam, serta verbal pasif

---

<sup>30</sup> Sarlito Sarwono and Eko Meinarno A', *Psikologi Sosial* (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2014). Hal. 148

secara tidak langsung seperti sengaja tidak memberikan dukungan atau pembelaan saat dibutuhkan.<sup>31</sup>

Perilaku agresif tidak dapat dipahami sebagai perilaku tunggal karena maknanya bergantung pada konteks sosial dan tujuan dari tindakan tersebut. Unsur niat menjadi aspek utama dalam mendefinisikan perilaku agresif, sebab suatu tindakan dapat dikategorikan sebagai agresif meskipun tidak menimbulkan kerugian nyata, selama terdapat intensi untuk melukai pihak lain. Dalam menentukan kategori perilaku agresif, tidak hanya menitikberatkan pada hasil akhir atau akibat yang muncul, namun juga mempertimbangkan dorongan internal dan tujuan yang ingin dicapai oleh pelaku.<sup>32</sup>

Kecenderungan perilaku agresif sering kali mencapai puncaknya pada fase remaja, yakni sebuah periode transisi perkembangan yang melibatkan transformasi biologis, kognitif, serta sosioemosional. Dinamika perubahan tersebut kerap menciptakan kompleksitas tantangan yang memengaruhi stabilitas perilaku individu. Pada anggota Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu PAC. Wates berusia 17–25 tahun, masa remaja hingga dewasa awal ini sering digambarkan sebagai fase *‘topan badai dan stres’* karena dorongan untuk mengekspresikan kebebasan sekaligus menyesuaikan diri dengan norma dan nilai kelompok. Pada periode tersebut, remaja belum sepenuhnya mampu mengendalikan fungsi fisik maupun psikologisnya, sehingga perilaku yang

---

<sup>31</sup> Murisal and Sisrazeni, *Psikologi Sosial Integratif*, 1st ed. (Depok: Rajawali Pers, 2022). Hal. 83

<sup>32</sup> Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, and David O. Sears, *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, 12th ed., 4 (Depok: Prenada Media Group, 2018). Hal. 496

muncul kerap mencerminkan ketegangan emosional dan interaksi sosial yang intens.<sup>33</sup>

Dengan demikian, esensi dari perilaku agresif terletak pada adanya kesengajaan untuk mencederai pihak lain atau merusak lingkungan sekitar, yang mencakup dimensi bahaya fisik serta tekanan psikologis. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman tersebut relevan untuk meneliti anggota Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu, karena tingkat identitas sosial mereka diyakini berperan dalam memengaruhi kecenderungan perilaku agresif yang muncul selama interaksi kelompok dan latihan.

#### b. Aspek Perilaku Agresif

Perilaku agresif merupakan respons kompleks dan ditunjukkan melalui berbagai bentuk tindakan, bergantung pada kondisi psikologis, sosial, serta situasi yang dihadapi individu. Ekspresi tersebut tidak selalu muncul dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat tampak melalui ucapan, emosi, maupun sikap yang bersifat non fisik. Berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Buss & Perry perilaku agresif dapat dibagi menjadi empat aspek.<sup>34</sup>

##### 1) Agresi Fisik (*Physical Aggression*)

*Physical aggression* atau biasa disebut dengan agresi fisik merupakan bentuk perilaku agresif yang ditandai dengan tindakan menyerang individu lain melalui penggunaan tubuh atau objek tertentu, sehingga berpotensi

---

<sup>33</sup> Santrock, *Life Span Development*. Hal. 356

<sup>34</sup> Paula A. M. Lange, E. Tory Higgins, and Arie W. Kruglanski, *Social Psychology: Handbook of Basic Principles*, Thrid (New York London: The Guilford Press, 2021), <https://11nq.com/SocialPsychologyHandbookofBasicPrinciples>. Hal. 303

menimbulkan cedera fisik pada korban. Bentuk agresi fisik relatif mudah diidentifikasi karena manifestasinya bersifat langsung, nyata. Agresi fisik dapat muncul dalam dua bentuk, yaitu langsung, seperti keterlibatan dalam perkelahian atau pemukulan terhadap anggota organisasi lain saat bertemu secara tatap muka atau selama kegiatan konvoi, dan tidak langsung, seperti tindakan vandalisme misalnya mencoret atau merusak pada fasilitas organisasi lain atau melempar benda keras ke arah kerumunan lawan saat terjadi ketegangan antar anggota.

### 2) *Agresi Verbal (Verbal Aggression)*

Agresi verbal merupakan bentuk perilaku agresif yang diwujudkan melalui penggunaan bahasa, seperti ancaman, intimidasi, penolakan, atau kritik tajam, yang berpotensi menimbulkan dampak psikologis pada pihak lain. Meskipun tidak menimbulkan cedera fisik, agresi verbal dapat menghasilkan tekanan emosional yang signifikan karena kata-kata yang disampaikan bersifat menyakiti atau merendahkan. Agresi Verbal dapat berupa ekspresi langsung, misalnya melalui makian atau kata-kata kotor di hadapan individu lain untuk menegaskan keberanian atau menanggapi rasa tersinggung, maupun ekspresi tidak langsung, seperti penyebaran informasi provokatif atau komentar bernada merendahkan melalui media sosial atau grup percakapan, yang berpotensi memicu konflik dan memperburuk hubungan antar anggota organisasi.

### 3) *Kemarahan (Anger)*

Kemarahan merupakan bentuk respons emosional yang tercermin dari perasaan marah dan frustrasi individu terhadap situasi tertentu, yang

dapat menjadi pemicu maupun indikator awal munculnya perilaku agresif. Ketika individu kesulitan mengendalikan emosinya, dorongan untuk melakukan balas dendam atau menanggapi perlakuan yang dianggap tidak adil cenderung meningkat. Ekspresi agresi yang bersifat internal, seperti menyimpan kebencian yang mendalam dan secara terus-menerus merencanakan strategi untuk membalas perlakuan negatif dari organisasi lain, menggambarkan bagaimana kondisi emosional internal dapat memfasilitasi potensi perilaku agresif secara terselubung.

#### *4) Permusuhan (Hostility)*

Merupakan sikap negatif yang ditandai oleh rasa sinis, ketidaksukaan, dan kecurigaan terhadap pihak lain. Individu yang menunjukkan permusuhan cenderung menafsirkan setiap tindakan organisasi lain sebagai ancaman atau upaya untuk merugikan kelompoknya, bahkan memandang keberadaan mereka sebagai hal yang harus dihilangkan. Ekspresi permusuhan dapat muncul secara verbal maupun tersirat, seperti melalui ketidakpercayaan, kecemburuan, atau rasa curiga, dan berfungsi sebagai mekanisme pertahanan terhadap ancaman yang dipersepsikan, sekaligus memperkuat kecenderungan agresif yang dimiliki individu.

### c. Faktor pemicu Perilaku Agresif

Kemunculan perilaku agresif, baik pada tingkat individu maupun kolektif, dipicu oleh tiga determinan utama, yaitu provokasi, deindividuasi, kekuasaan & kepatuhan.<sup>35</sup>

#### 1) *Provokasi*

Provokasi dapat dipahami sebagai kondisi ketika individu menerima perlakuan yang dipersepsikan sebagai ancaman atau serangan, baik terhadap dirinya maupun kelompoknya. Ancaman tersebut dapat memunculkan respons agresif sebagai bentuk pertahanan diri atau upaya melindungi identitas kelompok.

#### 2) *Deindividuasi*

Merupakan keadaan ketika individu kehilangan kesadaran sebagai pribadi yang unik dan lebih melebur dalam kelompok. Dalam situasi kelompok, anggota dapat merasa lebih bebas melakukan tindakan agresif karena tanggung jawab personal berkurang dan perilaku lebih dipengaruhi oleh norma kelompok.

#### 3) *Kekuasaan dan Kepatuhan*

Adanya struktur hierarki dalam kelompok yang dapat mendorong munculnya perilaku agresif. Kepatuhan terhadap otoritas atau pemimpin kelompok berpotensi membuat individu melakukan tindakan agresif sebagai bentuk loyalitas atau ketaatan terhadap norma yang berlaku dalam kelompok.

---

<sup>35</sup> Robiatul Adawiyah and Estalita Kelly, *Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Agresif Remaja yang Belajar Pencak Silat*, (Pasuruan) 7, no. 2 (September 2020): 135–56, <https://doi.org/https://doi.org/10.35891/jip.v7i2.2421>. Hal. 143

## 2. Identitas Sosial

### a. Definisi Identitas Sosial

Teori Identitas Sosial dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner merupakan salah satu teori fundamental dalam psikologi sosial. Menurut Tajfel, identitas sosial adalah bagian dari konsep diri individu yang terbentuk atas kesadaran atau pengetahuan bahwa dirinya menjadi anggota suatu kelompok sosial, disertai dengan makna, nilai, dan keterikatan emosional yang melekat pada keanggotaan tersebut.<sup>36</sup>

Menurut Hogg, identitas sosial dalam kerangka teori identitas sosial merujuk pada kesadaran individu bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok sosial, yang kemudian menjadi unsur penting dalam pembentukan konsep diri berdasarkan persepsi terhadap keanggotaannya. Hogg dan Abrams menjelaskan bahwa pembentukan identitas sosial terjadi melalui beberapa tahap, dimulai dari kategorisasi diri, yakni ketika individu mengelompokkan dirinya ke dalam kategori sosial tertentu yang memberi arti serta pedoman perilaku. Selanjutnya, pada tahap identifikasi, individu mulai menyesuaikan sikap dan perilakunya dengan ciri khas kelompok sehingga terbentuk kesamaan pandangan dan tindakan. Tahap akhir adalah internalisasi norma, yaitu ketika nilai dan aturan kelompok menyatu dalam sistem nilai pribadi dan secara konsisten memengaruhi perilaku individu dalam berbagai situasi sosial.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Hogg and Vaughan, *Social Psychology*.

<sup>37</sup> Dominic Abrams and Michael A. Hogg, "Social Identification, Self-Categorization and Social Influence," *European Review of Social Psychology* 1, no. 1 (January 1990): 195–228, <https://doi.org/10.1080/14792779108401862>.

Baron dan Byrne berpendapat, identitas sosial merupakan bagian dari seseorang, terbentuk dari ciri pribadi sekaligus ciri yang ia miliki bersama orang lain, seperti jenis kelamin dan ras. Identitas sosial dapat dipahami melalui empat dimensi. Pertama, konteks kelompok yaitu bagaimana hubungan antara kelompoknya dengan kelompok lain. Kedua, daya tarik kelompok yang berkaitan dengan rasa memiliki dan perasaan terhadap kelompoknya. Adanya keterkaitan antara keyakinan dalam bentuk norma dan nilai kolektif yang mengarahkan perilaku setiap anggota demi mewujudkan tujuan kelompok secara bersama. Keempat, depersonalisasi yaitu ketika seseorang melihat dirinya sebagai bagian dari suatu kategori sosial, bukan hanya sebagai individu yang berdiri sendiri.<sup>38</sup>

Identitas sosial dalam konteks organisasi memiliki fungsi yang berkontradiksi, layaknya sebuah mata pisau. Konstruksi psikologis ini tidak hanya bisa memicu perilaku menyimpang dalam masyarakat, tetapi juga berpotensi berubah menjadi alat pengontrol perilaku yang menguntungkan. Disatu sisi, pengenalan kelompok secara ekstrem dan berlebihan bisa menyebabkan munculnya bias antar kelompok, pandangan primordial, serta permusuhan terhadap pihak luar untuk mempertahankan dominasi kelompok sendiri. Namun, disisi lainnya, ketika nilai-nilai yang terikat pada identitas kelompok tersebut mendahulukan moralitas, disiplin, dan kehormatan organisasi, maka penguatan identitas sosial bisa membatasi munculnya perilaku yang tidak sesuai.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Robert A. Baron and Byrne, Donn, *Social Psychology*, 10th ed. (Boston, AS: Alyn and Bacon, 2003).

<sup>39</sup> Henri Tajfel and John C. Turner, *Psychology of Intergroup Relations*, 2nd Edition (Chicago, USA: Nelson-Hall Publishers, 1986). Hal. 7-24

Secara fundamental, identitas sosial dipahami sebagai elemen dari persepsi diri individu yang bersumber dari pengakuan serta kesadarannya terhadap keterlibatan dalam sebuah kelompok sosial. Kesadaran tersebut menumbuhkan rasa keterikatan dan kepemilikan terhadap kelompok serta menjadi pedoman bagi individu dalam berperilaku sesuai norma dan nilai kelompok, sehingga berperan penting dalam membentuk interaksi, sikap, dan hubungan individu dalam konteks sosial. Pada konteks penelitian ini, pemahaman identitas sosial relevan untuk menelaah anggota Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu, karena kesadaran akan keanggotaan kelompok diyakini dapat memengaruhi cara mereka mengekspresikan emosi dan perilaku, termasuk kecenderungan perilaku agresif.

#### b. Aspek Identitas Sosial

Teori Identitas Sosial mengemukakan bahwa identitas sosial individu terbentuk melalui tiga aspek atau dimensi utama yang saling berkaitan dan berkontribusi terhadap kekuatan serta makna identitas sosial seseorang dalam kelompok.<sup>40</sup>

##### 1) Aspek Kognitif

Aspek kognitif mengacu kesadaran dan pemahaman individu mengenai keterlibatannya dalam suatu organisasi ataupun kelompok sosial. Dimensi ini terkait proses kategorisasi diri (*self-categorization*), yaitu cara individu mengenali dirinya sebagai anggota suatu kelompok tertentu sekaligus membedakan diri dari kelompok lain. Proses

---

<sup>40</sup> Leary and Tangney, *Handbook of Self and Identity*. Hal. 502-514

tersebut melibatkan pengolahan informasi yang relevan dengan karakteristik, nilai, serta identitas kelompok yang diikutinya.

Dalam konteks Pencak Silat Pagar Nusa, aspek kognitif terlihat dari bagaimana individu menyadari dirinya sebagai bagian dari suatu organisasi atau kelompok tertentu. Kesadaran yang dimaksud bukan sekadar mengetahui bahwa mereka sebagai anggota kelompok, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam tentang ciri khas, tujuan, dan nilai-nilai yang membedakan kelompoknya dari kelompok lain. Setiap individu belajar mengenali dirinya melalui proses kategorisasi diri, yaitu upaya individu dalam mengonstruksi serta memahami posisi dirinya di dalam struktur sosial yang lebih luas. Hal tersebut melibatkan pemahaman tentang sejarah organisasi, filosofi yang dianut, serta prinsip moral dan etika yang menjadi dasar praktik dan interaksi dalam kelompok.

Dengan kata lain, aspek kognitif membantu individu menjawab pertanyaan “*Siapa saya dalam konteks kelompok ini?*” dan memberi landasan bagi identitas sosial mereka, sehingga mereka dapat melihat dirinya bukan hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai bagian dari tradisi, tujuan, dan nilai yang lebih besar yang dimiliki Pencak Silat Pagar Nusa.

## 2) *Aspek Evaluatif*

Aspek evaluatif berkaitan dengan penilaian positif maupun negatif terhadap keanggotaan individu dalam suatu kelompok sosial. Dimensi evaluatif menggambarkan cara individu mengevaluasi kelompoknya

sendiri dalam perbandingan dengan kelompok lain, yang pada akhirnya memengaruhi harga diri (*self-esteem*) seseorang. Penilaian evaluatif tersebut terbagi menjadi dua bentuk, yaitu evaluasi personal (mencakup cara individu menilai kelompoknya sendiri) dan evaluasi yang dipersepsikan dari pihak luar (bagaimana individu memersepsikan pandangan atau penilaian orang lain terhadap kelompoknya). Melalui proses evaluatif tersebut, individu memperoleh gambaran mengenai nilai sosial kelompoknya serta posisi kelompok tersebut di mata masyarakat.

Pada Pencak Silat Pagar Nusa, evaluasi positif muncul saat anggota menilai kelompoknya memiliki tradisi seni bela diri yang kuat, prinsip moral dan etika yang tinggi, serta kontribusi sosial nyata. Rasa bangga dan keterikatan meningkat ketika anggota melihat kelompoknya dihormati dan dipandang positif oleh masyarakat. Sebaliknya, stereotip negatif atau diskriminasi dapat menurunkan evaluasi positif, memengaruhi persepsi diri dan keterikatan sosial anggota.

### 3) *Aspek Emosional*

Aspek emosional berkaitan dengan perasaan dan keterikatan afektif individu terhadap keanggotaan dalam suatu kelompok. Dimensi emosional mencakup investasi emosi yang mendalam, seperti rasa bangga, cinta, loyalitas, kebanggaan kolektif, maupun kecemasan yang muncul seiring identitas kelompok yang dimiliki. Keterikatan emosional memegang peran penting karena tanpa adanya pengikatan

afektif yang kuat, pemahaman kognitif mengenai keanggotaan kelompok mungkin tidak akan berpengaruh signifikan terhadap perilaku dan sikap individu. Dengan kata lain aspek emosional berfungsi sebagai penggerak motivasi dan keterlibatan anggota dalam dinamika kelompok.

Anggota Pencak Silat Pagar Nusa merasakan kebanggaan mendalam saat mengikuti kegiatan maupun pertandingan yang menampilkan jurus khas kelompok. Ikatan emosional juga terbentuk antara sesama anggota, terutama ketika berlatih bersama, menghadapi kompetisi, atau terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Rasa bangga muncul tidak hanya dari prestasi kelompok, tetapi juga dari kontribusi masing-masing anggota dalam kegiatan kemasyarakatan. Rasa bangga dan loyalitas terhadap organisasi mendorong anggota untuk bersedia menyumbangkan waktu, tenaga, dan pemikiran demi kemajuan kelompok.

c. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya Identitas

Teori identitas sosial Tajfel dan Turner menjelaskan cara seseorang membentuk identitas diri melalui hubungan dengan kelompok, yang mencakup tiga faktor utama,<sup>41</sup> yaitu:

- 1) Kategorisasi sosial, terjadi ketika seseorang secara otomatis menganggap dirinya sebagai bagian dari kelompok tertentu (*in-group*) dan membedakannya dengan kelompok lain (*out-group*), seperti saat

---

<sup>41</sup> David Myers et al., *Social Psychology* (McGraw-Hill Ryerson, 2021), <https://11nq.com/PsychologySocialDavidMyers2021>. Hal. 401

seseorang merasa termasuk dalam kelompok etnis atau pekerjaan tertentu.

- 2) Identifikasi sosial adalah proses psikologis di mana seseorang menghubungkan dirinya secara emosional dan pikiran dengan kelompok *in-group*, sehingga nilai, aturan, dan tujuan kelompok tersebut menjadi bagian dari identitas pribadinya, yang sering kali membuat mereka merasa bangga dan bersatu.
- 3) Perbandingan sosial adalah proses membandingkan *in-group* dengan kelompok luar untuk menegaskan bahwa kelompok sendiri lebih unggul atau unik, hal ini bisa menyebabkan stereotip atau diskriminasi, tetapi juga bisa membuat seseorang merasa lebih percaya diri.

Secara umum, ketiga faktor tersebut saling terhubung, di mana proses kategorisasi memicu proses identifikasi, kemudian diperkuat melalui perbandingan, sehingga berdampak pada perilaku sosial dan cara kelompok-kelompok berinteraksi satu sama lain.

## **B. Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ilmiah, variabel merupakan karakteristik atau sifat yang melekat pada objek penelitian dan dapat mengalami perubahan atau perbedaan antara satu objek dengan objek lainnya dalam suatu populasi. Variabel berfungsi sebagai fokus utama penelitian karena melalui variabel inilah peneliti dapat mengidentifikasi perbedaan, hubungan, maupun pengaruh yang terjadi di antara objek yang dikaji.<sup>42</sup>

Variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua

---

<sup>42</sup> Hardani, H. Andriani, and dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020). Hal. 304

kategori utama, yakni variabel bebas dan variabel terikat, guna memetakan hubungan fungsional di antara keduanya, yakni:

1. Variabel Independent (Bebas)

Variabel bebas merupakan faktor yang diasumsikan berperan sebagai determinan yang memengaruhi perubahan pada variabel lain dan dilambangkan dengan huruf X. Dalam studi ini, variabel independen adalah Identitas Sosial, yang dipandang sebagai faktor yang berpotensi memengaruhi munculnya perilaku agresif pada individu.

2. Variabel Dependent (Terikat)

Variabel dependen merupakan variabel yang kondisinya dipengaruhi oleh variabel independen dan menjadi titik pusat pengamatan dalam penelitian, yang secara konvensional disimbolkan dengan huruf Y. Dalam studi ini, Perilaku Agresif ditetapkan sebagai variabel dependen tersebut, yang dipahami sebagai bentuk respons atau tindakan individu yang muncul sebagai akibat dari tingkat identitas sosial yang dimilikinya.

### **C. Hubungan Identitas Sosial dengan Perilaku Agresif Pada Anggota Pencak**

#### **Silat**

Konsep diri seseorang sangat dipengaruhi oleh identitas sosial yang dimilikinya. Individu cenderung melihat dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok tertentu, sehingga mengidentifikasi diri dengan kelompok tersebut dan menyesuaikan perilaku serta nilai-nilai yang berlaku di dalamnya. Proses tersebut secara tidak langsung membentuk persepsi diri, rasa keterikatan, loyalitas yang tinggi, dan bahkan fanatisme terhadap kelompok, yang pada gilirannya dapat memengaruhi perilaku individu dalam interaksi sosial.

Identitas merupakan konstruksi konsep diri individu yang bersifat dinamis. Dalam kajian psikologi sosial, identitas sosial dipahami sebagai bagian dari konsep diri yang terbentuk berdasarkan pengetahuan individu mengenai keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial, disertai dengan nilai-nilai serta makna emosional yang melekat pada keanggotaan tersebut.<sup>43</sup> Dalam konteks organisasi pencak silat, identitas sosial tidak hanya dipahami sebagai status administratif, melainkan sebagai proses internalisasi yang mendorong anggota untuk merasakan kesamaan nasib, kesamaan sejarah, serta keselarasan visi dengan perguruanannya. Identitas tersebut kemudian menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang kuat, sehingga individu mengintegrasikan dirinya dengan nilai-nilai yang dianut oleh organisasi.

Perilaku agresif didefinisikan sebagai segala bentuk tindakan yang bertujuan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang pada dasarnya berupaya menghindari perlakuan tersebut.<sup>44</sup> Keterkaitan antara identitas sosial dan perilaku agresif muncul ketika identitas kelompok menjadi sangat dominan hingga mengaburkan batasan moral individu. Proses tersebut terbentuk melalui mekanisme kategorisasi sosial, yaitu kecenderungan individu untuk mengelompokkan dunia sosial ke dalam kategori “kami atau (*in-group*)” dan “mereka atau (*out-group*)”. Dalam konteks anggota pencak silat, tingkat identitas sosial yang tinggi menyebabkan setiap ancaman terhadap kelompok dipersepsikan sebagai ancaman terhadap harga diri pribadi, sehingga memunculkan respons emosional yang berpotensi termanifestasi dalam bentuk perilaku agresif.

---

<sup>43</sup> Hogg and Vaughan, *Social Psychology*.

<sup>44</sup> Muzakar, Azizurrahman, and Khotmi, *Psikologi Sosial*. Hal. 290

Identitas sosial dalam konteks pencak silat terbentuk melalui serangkaian proses, seperti latihan yang intensif, pelaksanaan ritual organisasi, serta penanaman doktrin mengenai loyalitas terhadap guru dan sesama anggota perguruan. Sejalan dengan proses tersebut, perilaku agresif dapat berkembang sebagai konsekuensi dari norma kelompok yang menekankan nilai keberanian dan ketangguhan fisik. Apabila organisasi menanamkan pandangan bahwa harga diri kelompok harus dipertahankan dengan berbagai cara, maka anggota cenderung menginternalisasi perilaku agresif sebagai bentuk kepatuhan atau konformitas terhadap norma yang berlaku.<sup>45</sup> Selain itu, faktor lingkungan serta sejarah rivalitas antar perguruan turut berkontribusi dalam memperkuat munculnya perilaku agresif sebagai sarana perlindungan diri secara kolektif dalam organisasi.

Berbagai penelitian dalam bidang psikologi sosial menunjukkan bahwa identitas sosial yang kuat tidak senantiasa menghasilkan dampak positif apabila tidak disertai dengan kemampuan kontrol diri yang memadai. Dalam dinamika antar perguruan pencak silat di wilayah tertentu, identitas sosial yang bersifat eksklusif berpotensi memperlebar jarak sosial serta memicu persaingan yang tidak sehat. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa penguatan identitas sosial di dalam organisasi justru kerap berkorelasi dengan meningkatnya ketegangan maupun kecenderungan perilaku agresif terhadap kelompok lain yang dipersepsikan sebagai rival. Oleh karena itu, kajian terhadap kedua variabel tersebut menjadi sangat penting, karena mengindikasikan bahwa loyalitas kelompok yang berlebihan memiliki implikasi

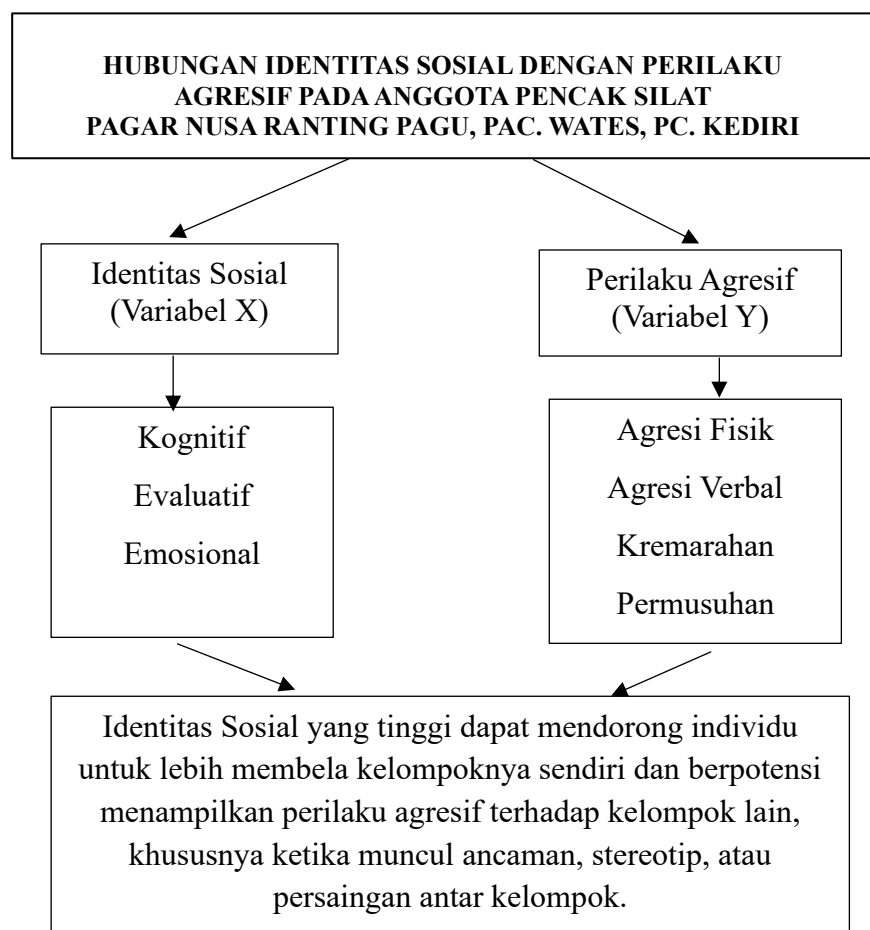
---

<sup>45</sup> Sasmita, Barlian, and Padli, "Pencak Silat Wajah Budaya Bangsa Indonesia."

negatif yang dapat memicu konflik sosial yang lebih luas apabila pola hubungan di antara keduanya tidak dipahami secara komprehensif.

Penelitian ini mengajukan prediksi adanya hubungan positif dan signifikan antara identitas sosial dan perilaku agresif pada subjek anggota pencak silat Pagar Nusa Ranting Pagu. Prediksi tersebut didasarkan pada asumsi bahwa semakin tinggi tingkat identitas sosial yang dimiliki oleh anggota, maka semakin besar pula kecenderungan munculnya perilaku agresif sebagai bentuk proteksi terhadap kelompok. Hubungan tersebut akan diuji secara empiris melalui analisis statistik guna mengetahui arah korelasi serta besarnya hubungan antara variabel identitas sosial dan perilaku agresif pada anggota Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu. Adapun alur logika yang mendasari penelitian ini dirumuskan dalam kerangka berpikir sebagai berikut.

**Gambar 2.1 Kerangka Hubungan Identitas Sosial Dengan Perilaku Agresif**



#### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis didefinisikan sebagai proposisi spesifik yang bersifat spekulatif dan prediktif, yang menguraikan secara eksplisit mengenai ekspektasi hasil atas permasalahan penelitian yang telah dirumuskan. Pernyataan tersebut berfungsi sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang diajukan.<sup>46</sup>

Perumusan hipotesis penelitian ini didasarkan pada Teori Identitas Sosial yang dikemukakan oleh Tajfel dan Turner. Teori tersebut menjelaskan bahwa identitas sosial terbentuk melalui proses individu dalam mengategorikan dan mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok sosial. Tingginya identifikasi terhadap kelompok akan mendorong munculnya rasa memiliki, loyalitas, serta solidaritas yang kuat terhadap kelompok. Keterikatan tersebut dapat memengaruhi cara individu memandang kelompok lain dan membentuk respons tertentu ketika kelompoknya menghadapi situasi yang dianggap mengancam kehormatan, status, maupun keberlangsungan kelompok.

Identitas sosial yang kuat pada anggota pencak silat berpotensi meningkatkan kecenderungan untuk bertindak demi melindungi dan mempertahankan kelompok. Upaya mempertahankan identitas kelompok tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk respons, termasuk perilaku agresif ketika anggota menghadapi konflik, provokasi, atau ancaman yang melibatkan kelompoknya. Kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa identitas sosial memiliki peran dalam memengaruhi atau tindakan anggota dalam konteks hubungan antarkelompok.

---

<sup>46</sup> Suryani and Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi Pada Penelitian* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015). Hal. 98-105

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka berpikir yang telah disusun, penelitian ini mengajukan dugaan adanya hubungan antara identitas sosial dan perilaku agresif pada anggota pencak silat. Semakin tinggi identitas sosial yang dimiliki anggota, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku agresif yang ditunjukkan.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_1$  : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara identitas sosial dengan perilaku agresif pada anggota Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu, PAC. Wates, PC. Kediri.

$H_0$  : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara identitas sosial dengan perilaku agresif pada anggota Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu, PAC. Wates, PC. Kediri.